

DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia>.
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>.

KARAKTER PEREMPUAN GENERASI DIGITAL NATIVE MELAWAN BERITA HOAX DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Khubni Maghfirotun¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah Siman Lamongan
email: khubnimaghfirotun@gmail.com¹⁾

Received 23 August 2023; Received in revised form 17 September 2023; Accepted 29 October 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara mahasiswa perempuan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah dalam melawan berita hoax yang beredar di akun media sosial yang dimiliki mahasiswa serta menganalisis kontribusi yang telah dilakukan untuk mencegah berita hoax menyebar. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Sumber data yang dihasilkan dari wawancara seluruh mahasiswa perempuan terkait cara dan strategi melawan berita hoax di media sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi dan wawancara. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Miles Huberman. Berdasarkan penelitian tersebut dihasilkan mahasiswa perempuan melawan berita hoax dengan cara sebagai berikut; 1) Menganalisis berita dengan membaca judul dengan cermat, Membandingkan berita dari satu media dengan media lain, Memeriksa kebenaran foto, Memeriksa alamat situs web, Membaca keseluruhan berita dan Membaca berulang-ulang berita yang muncul 2) Memperkuat karakter dengan Pendidikan literasi, berfikir kritis dan berfikir logis 3) Menentukan sikap dengan memulai kontrol sikap, tidak men-forward berita, aktifkan situs laporkan dan memblokir berita.

Kata kunci: *Perempuan, Generasi digital native, berita hoax*

Abstract

This study aims to describe the way female students of Al Fattah Tarbiyah College of Science fight hoax news circulating on social media accounts owned by students and analyze the contributions that have been made to prevent hoax news from spreading. This research is qualitative descriptive. This type of research is a case study. The source of the data was obtained from interviews with all female students regarding ways and strategies to fight hoax news on social media. The data collection technique used is through observation and interviews. The analysis used in this study is the Miles Huberman Theory. Based on this research, female students fight hoax news in the following ways; 1) Analyze news by reading titles carefully, Comparing news from one media to another, Checking the veracity of photos, Checking website addresses, Reading the whole news, and Rereading the news that appears repeatedly 2) Strengthen character with literacy education, critical thinking and logical thinking 3) Determine attitudes by initiating control Attitude, do not forward news, activate the report site and block news.

Keywords: *Women, Digital native generation, hoax news*

PENDAHULUAN

Bermain sosial media atau mencari dan mendapatkan berita dari dunia digital menjadi aktivitas rutin untuk semua orang, tidak terlepas para mahasiswa perempuan. Dengan bermain sosial media, seseorang bisa menunjukkan eksistensi

dirinya juga bisa mendapatkan banyak informasi yang terbaru. Lancaster & Stillman (2002) memandang generasi digital native adalah sebagai generasi yang mempunyai sikap yang realistis, memiliki jiwa toleran yang tinggi, lebih memilih bekerja bersama-sama daripada menerima perintah dari atasan, dan berpikiran pragmatis dalam memecahkan persoalan yang dialaminya (Ardiansyah, 2022). Selain itu, aktifitas rutin ini dianggap menjadi hiburan dan penghilang stres saat lelah dengan berbagai tugas sehari-hari. Misalnya, Kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan sepanjang siang sampai sore beserta pengerjaan tugas- tugas kuliah yang harus disetor sesuai deadline waktu yang disepakati dengan dosen. Dampak positif lain dari sosial media adalah memudahkan mahasiswa dalam mencari bahan untuk membuat tugas kuliah. media sosial lebih berfungsi sebagai tempat pertemuan khalayak untuk bertukar berita, potongan-potongan informasi dan rekomendasi satu sama lain (Sabrina, 2019)

Kemudahan mendapat informasi ini tidak berbanding lurus dengan patokan kebenaran informasi yang didapatkan. Meski terdapat banyak informasi yang bisa diakses, tidak serta merta sumber itu bisa langsung dipercaya dan dijadikan sumber pengetahuan yang benar (Sujana, 2022). Dengan banyaknya sumber, maka harus lebih teliti dan pintar dalam memilih sumber informasi apalagi jika informasi tersebut harus disampaikan secara beruntun pada pihak yang lain karena jika tidak teliti maka bisa-bisa berita hoaxlah didapat. berita hoax juga dapat mengakibatkan mudah tersulutnya emosi masyarakat, dapat merugikan siapa pun yang menjadi objek pemberitaan tersebut, serta dapat mengakibatkan konflik berkepanjangan (Setyawan & Sulistyawati, 2020) Konten tersebut senantiasa diproduksi, direproduksi, kemudian disebarakan secara terus menerus hingga menjadi sebuah fenomena dan kultur yang biasa saja (Sabrina, 2019). Kemudahan mendapat informasi yang hanya tinggal menyambut dengan internet menjadi setali dua mata uang dengan karakteristik generasi digital negative, mampu beradaptasi secara cepat dengan kondisi dan lingkungan.

Teknologi Internet ibarat dua mata pedang yang berbeda, di satu sisi dapat memberikan manfaat yang positif namun disatu sisi dapat pula memberikan pengaruh yang negatif jika kita tidak dapat menggunakannya dengan baik. Sama halnya dengan berita palsu atau *hoax*, dibutuhkan gerakan kolaboratif guna menghantam *hoax*, agar tidak berimbas untuk generasi muda yang sangat akrab dengan media digital. Generasi yang lahir di era 1980-an hingga 2000-an adalah generasi yang tumbuh di era digital. Mereka ada di dunia ketika internet mulai merajalela. Marc Prensky menyebut mereka sebagai generasi digital native (Widiatmaka, 2023).

Generasi digital native inilah yang rentan terhasut digital *hoax* yang disebarakan melalui media sosial untuk bersikap radikal dan intoleran. Contohnya seperti 6 pemuda di kota Sorong, Papua Barat yang terprovokasi berita *hoax* dari warga lainnya tentang kerabatnya yang dikatakan meninggal dunia usai makan di



warung Aisyah sehingga Aisyah dianiaya sadis dan warung miliknya dibakar habis. Setelah ditindak lanjuti oleh jajaran polisi, yang sebenarnya terjadi adalah kerabatnya hanya mengalami alergi dan tidak meninggal dunia. (detiknews, 2022).

Generasi digital native diungkapkan pertama kali oleh Marc Prensky (Prensky, 2023), yaitu mereka yang lahir di lingkungan era digital. Di sekeliling mereka sudah terbiasa dengan komputer, internet maupun smart phone. Banyak aktivitas yang harus dilakukan bergantung pada teknologi digital tersebut. Mereka sudah menganggap bahwa teknologi adalah bagian dari kebutuhan kehidupannya. Sebagai contoh, tidak adanya jaringan internet menjadikan mereka tidak dapat melakukan aktivitas secara maksimal karena sebagian besar bahan dan alat media bersumber dari internet. Selain itu, mereka juga dapat melakukan multi-tasking, artinya dapat melakukan pekerjaan secara bersamaan dalam waktu yang sama, misalnya membaca artikel sambil mengerjakan tugas bahkan sambil mendengarkan musik tanpa harus terganggu dan masih bisa tetap fokus.

Dirjen Aptika Samuel Abrijani menyatakan bahwa salah satu kemampuan literasi digital yang harus dimiliki perempuan adalah bersikap dan berpikir kritis dalam menyaring informasi sehingga kaum perempuan mampu membedakan antara informasi yang benar atau isu yang hoaks. Apalagi menurutnya berita hoaks belakangan ini marak sekali dan diprediksi akan selalu ada. (Hamzah, 2020). Hal ini dapat terjadi mengingat teknologi membuat semua orang dapat menyebarkan berita dengan mudah dan cepat. Belum lagi adanya luapan informasi yang belum terang dan jelas kevalidan serta kebenarannya (Syahfitri, 2023). Terlebih pada kaum perempuan yang terkesan selalu tergesa-gesa dalam menerima kabar tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Sehingga dengan berkembangnya dunia digital maka semua jenis pemberitaan pun dengan mudah bisa tersampaikan pada generasi native yang pada akhirnya melalui dunia digital munculah tantangan baru dalam melawan informasi atau berita hoax bagi perempuan generasi digital native.

Berangkat dari maraknya hoax yang sering muncul dikalangan masyarakat Indonesia terutama kalangan pemuda pemudi belakangan ini, seperti di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah Siman Lamongan yang mahasiswanya kini tengah menggandrungi media sosial Instagram, tik tok, dan media sosial lainnya, terlebih pada mahasiswa perempuan. tentu sehubungan dengan ini didalam menggunakan beberapa aplikasi media sosial mereka sering menemukan postingan-postingan yang belum jelas kevalidannya atau dikenal sebagai berita hoax.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan Ermawati dan Sirajuddin (Ermawati & Sirajuddin, 2019) dan penelitian yang dilakukan Devie Rahmawati, Giri Lumakto, Deni Danial Kesa (Rahmawati et al., 2020) kedua penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni dalam hal subyek penelitian yang mana subyek dalam penelitian ini fokus pada mahasiswa yang telah memasuki masa dewasa yang pada dasarnya para mahasiswa sudah harus mandiri dalam

mengambil keputusan secara sehat. Pengambilan keputusan didapat dari pengetahuan yang sesuai dengan konsep pengelompokan keilmuan.

Hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan pentingnya mengetahui gambaran sikap mahasiswa terhadap berita dan hoaks di media sosial. Berita di media sosial memang dapat berisi berita yang benar dan bermanfaat. Di satu sisi, hoaks juga marak menyebar dan tidak dapat dipisahkan dari media sosial. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui gambaran sikap terhadap berita di media sosial secara umum dan berita yang sudah terbukti merupakan hoaks. Sikap terhadap kedua hal tersebut dipisahkan karena keduanya merupakan hal yang berbeda. Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang tantangan berkembangnya dunia digital bagi mahasiswa perempuan generasi digital native di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al- Fattah Siman Lamongan dalam melawan berita hoax

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan jenis penelitian studi kasus, dimana jenis penelitian ini adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

Sumber data yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata dan tindakan serta data tambahan yang berupa dokumen-dokumen yang terkumpul dari informan. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini Observasi yang dilakukan peneliti berfokus pada kegiatan sehari-hari sebagai mahasiswa generasi digital natif di kampus, kepemilikan, penggunaan dan fungsi *handphone* mahasiswa serta jenis aplikasi yang tersimpan dalam *handphone* mahasiswa.

Adapun wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian. wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara langsung dan tidak langsung melalui telfon maupun *video conference*. Wawancara secara langsung dilakukan peneliti dengan mendatangi mahasiswa secara langsung saat jam istirahat bergilir dari masing-masing semester, sedangkan wawancara secara *online* dilakukan peneliti sesuai dengan waktu yang disepakati bersama. Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti adalah pertanyaan yang berkaitan dengan berita hoax, mulai dari definisi, ciri atau karakteristik berita hoax, berapa kali mahasiswa perempuan mengakses berita, tema berita yang diakses, trik atau cara mengetahui berita hoax serta cara agar berita hoax tidak semakin menyebar serta tanggapan mahasiswa terhadap berita yang dibaca itu



masuk definisi berita hoax atautkah berita benar. Adapun tehnik analisis data menggunakan teori (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014), data dievaluasi dalam beberapa proses, yaitu dalam tiga langkah: Kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan berita-berita disadari betul oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah bahwa tidak semuanya benar. Istilah berita hoax bukan hal asing bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah sehingga mereka mengetahui betul definisi dan indikator berita hoax. Sebagaimana hasil wawancara salah satu mahasiswa semester 7 yang mendefinisikan berita hoax sebagai informasi yang dibuat-buat atau direkayasa untuk menutupi informasi yang sebenarnya. Dengan kata lain, hoax diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan akan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya.

Selanjutnya para mahasiswa menyebutkan kriteria berita hoax adalah berita yang dirilis oleh akun dan blog yang tidak bertanggung jawab serta Informasi tersebar menyebabkan kebencian antarkalangan hingga menimbulkan permusuhan dan kecemasan pada masyarakat. Sumber informasi tidak jelas atau tidak ada yang tahu siapa penulisnya alias anonim, cenderung memojokkan pihak tertentu.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dalam penelitian mahasiswa perempuan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah dikatagorikan sebagai mahasiswa yang aktif mengakses berita dari handphone dalam kehidupan sehari-hari. Serta mahasiswa juga sangat mengetahui betul tentang fungsi penggunaan media teknologi dan penyebaran berita dari dunia digital yang bisa dengan mudah diakses lewat handphone masing- masing serta penyebaran berita yang terkelompokkan dalam kriteria berita hoax.

Ketermudahan akses membaca berita yang bisa dinikmati oleh mahasiswa membawa para mahasiswa ini berhadapan dengan berbagai jenis berita yang tersedia diberbagai media teknologi. Dari hasil wawancara pada seluruh mahasiswa perempuan tiap- semester menyatakan jenis berita yang sering dibaca oleh mahasiswa perempuan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah antara lain berita tentang sosial masyarakat, *blue energy*, Perkembangan Lamongan, kabar kehidupan Artis Indonesia, bencana, pembunuhan, penculikan, fenomena yang terjadi diberbagai daerah serta berita- berita viral yang sering muncul di beranda akun media sosial.

Dari hasil wawancara mahasiswa menyatakan bahwa berita yang biasa dibaca berasal dari berbagai sumber. Mulai Detik.com, Kompas.com.,

Liputan6.com, Google News, channel NU Online dan beberapa sumber yang muncul diberanda masing-masing akun dengan jenis kriteria berita terviral.

Adapun dari hasil observasi peneliti, media online atau akun pribadi yang dimiliki dan digunakan oleh mahasiswa perempuan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah dalam mengakses berita diantaranya Instagram, Tik Tok, Facebook, Twitter, WhatsApp, crome, Browser. Dari berbagai platform tersebut mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah aktif mengakses berita setiap hari. Dalam mengakses berita mahasiswa memberikan penjelasan terkait durasi waktu dan atau tingkat keseringan dalam mengakses berita.

Dalam mengakses berita, mahasiswa yang berdomisili di rumah masing-masing bisa mengakses berita setiap saat ketika membuka handphon yang dimiliki. Membaca berita dilakukan sesering mungkin. Adapun untuk mahasiswa yang berdomisili di pondok pesantren, membaca beritanya sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh pondok pesantren tersebut. Sebagaimana pernyataan mahasiswa yang domisili di pondok pesantren. membaca berita bisa dua hari sekali atau sehari sekali.

Dengan demikian banyaknya platform penyedia berita yang ada maka menjadi tantangan tambahan bagi mahasiswa perempuan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah dalam membaca berita secara online. mahasiswa perempuan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah menyatakan butuh kejelian, ketelitian dan kesadaran untuk membaca berita secara tuntas kemudian menelusuri kebenaran akun yang menyampaikan berita serta konfirmasi pada teman-teman yang lain sebelum berita tersebut disebarkan atau dijadikan tambahan pengetahuan baginya.

Mahasiswa perempuan generasi digital natif Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah melawan berita hoax

Era digital menguatkan perempuan dalam kemampuan digitalisasi. Dengan kemampuan tersebut perempuan digital natif mampu berselancar di dunia maya untuk mencari berbagai berita yang dibutuhkan. Berbagai jenis berita dapat dikonsumsi secara cepat, karena kecepatan ini juga maka tak bisa dihindari banyak beredar juga berita hoax disekitar kita.

Maraknya berita hoax yang terjadi pada masa ini mengharuskan mahasiswa berpikir kritis dalam mencerna kebenaran berita yang diterima. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah mereka menyatakan mengetahui betul bahwa berita hoax akan selalu 'berseliweran' didunia digital dan akan semakin menyebar jika masih banyak yang tidak mengetahui cara untuk melawan berita hoax tersebut.

Dalam hal melawan berita hoax ini mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah memiliki beberapa cara dalam melawan berita hoax yang menyebar di platform media sosial yang dimiliki. Cara- cara tersebut yakni :



Menganalisis Berita

Menganalisis terlebih dahulu berita yang akan dibaca menjadi cara agar berita yang dikonsumsi tidak tertelan secara langsung, dengan menganalisis berita bisa diketahui mana berita yang benar dan mana berita yang tidak benar. Adapun untuk menganalisis berita dimulai dengan cara berikut:

Pertama, Membaca Judul dengan cermat. Ketika berita muncul di beranda, hal pertama yang perlu dilakukan adalah dengan membaca judul berita atau artikelnya. Jika judulnya aneh ataupun ambigu serta tata Bahasa dan tulisan yang tidak tepat seperti penggunaan huruf kapital yang salah maka tidak perlu mengklik informasi tersebut, tapi jika judul yang tertera menggunakan bahasa yang mudah difahami maka berita bisa diklik dan kemudian dibaca.

Kedua, membandingkan berita dari satu media dengan media lain. Mencari informasi berita tidak haruslah dari satu sumber, agar mendapatkan berita yang valid maka membuka beberapa sumber berita online dari beberapa media haruslah dilakukan. Informasi atau berita yang didapat harus diverifikasi kebenarannya di aplikasi online sumber berita lainnya. Walaupun cara ini menambah waktu dalam pencarian berita tapi hal ini bermanfaat untuk memastikan kebenaran berita.

Ketiga, memeriksa kebenaran foto. Jika berita yang dibaca mencantumkan informasi beserta foto maka hal yang harus dilakukan adalah memeriksa sumber foto serta keaslian foto. Meski hal ini terkesan sulit jika merasa bukan ahlinya maka pemeriksaan foto bisa diamati dari sumber atau riwayat foto yang diposting.

Keempat, memeriksa alamat situs web. Memeriksa alamat situs web menjadi kejelian yang harus dibaca. Meski berita yang menyebar sangat beragam sumber webnya maka memeriksa sumber web dan hanya membaca dari web yang kredibel menjadi hal yang bisa menghindarkan kita dari berita hoax.

Kelima, membaca keseluruhan berita. Membaca berita secara keseluruhan menjadi cara yang efektif dalam mengetahui berita yang dibaca benar atau hoax, karena dengan membaca secara keseluruhan maka detail berita bisa ditemukan. Apabila berita yang dibaca dirasa tidak benar, maka hal yang bisa dilakukan adalah langsung *skip* berita tersebut.

Keenam, membaca berulang ulang berita yang muncul. Membaca berulang dapat memberi manfaat untuk mencerna lebih dalam lagi berita yang dibaca, maka setelah mengklik berita secara online membaca berulang menjadi cara agar berita yang didapat tidak tertelan secara 'mentah'.

Menguatkan karakter

Pertama dengan pendidikan literasi digital. Dengan menguatkan pendidikan literasi digital baik secara mandiri maupun dengan kelompok organisasi intra dan ekstra kampus mahasiswa lebih bisa menyaring informasi yang disajikan diberbagai media sosial, dan saat membaca berita semakin tertarik

dengan berita tersebut sehingga selalu membaca secara tuntas untuk dicari letak kebenarannya. Cerdas dalam literasi digital dimulai dengan terbiasa mengecek tanggal artikel yang akan dibaca, menganalisis berita kemudian sampai menyimpulkan kebenaran berita. Mahasiswa perempuan sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al -Fattah giat melakukan literasi digital melalui kegiatan penguatan literasi yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP) yang bekerja sama dengan organisasi dan DUTA BACA LAMONGAN serta kegiatan organisasi ekstra kampus yakni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama (IPPNU)

Kedua dengan berfikir kritis. Berfikir kritis dengan cara lebih waspada terhadap berita yang beredar, mencari tau yang sebenarnya atau kronologinya, mencari tau media yang terpercaya, serta membicarakan dengan pemerintah setempat untuk menutup situs berita hoax tersebut. Mahasiswa perempuan sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al -Fattah giat melakukan diskusi- diskusi untuk mengasah pemikiran kritis melalui kegiatan diskusi rutin mingguan yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP) serta kegiatan diskusi antar organisasi ekstra kampus yakni kegiatan kajian Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama (IPPNU) yang dilakukan antar komisariat.

Ketiga dengan berfikir logis. Setelah membaca berita secara tuntas maka selanjutnya hal yang harus dilakukan adalah memahami berita tersebut, logis atau tidak. Jika memang pemberitaan yang disampaikan terasa janggal maka berita tersebut bisa dipastikan adalah berita hoax. Dengan penguatan karakter yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa perempuan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah melalui kegiatan literasi digital dan penerapan pemikiran kritis maka mahasiswa perempuan ini bisa dipastikan dapat menerapkan berfikir logis. Hal ini terbukti juga dengan hasil analisis berita yang telah dilakukan oleh para mahasiswa.



Gambar 1. Kegiatan organisasi intra dan ekstra kampus dalam diskusi rutin HMP



Gambar 2. penguatan literasi digital dalam seminar literasi yang diadakan oleh DEMA STITAF berkeja sama dengan PERPUSDA dan Duta Baca Kabupaten Lamongan

Menentukan sikap

Ketertarikan membaca saat waktu luang menjadikan mahasiswa perempuan generasi digital natif Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah sering membaca hal-hal biasa tersaji secara instan diberanda akun media sosial. Pun demikian para mahasiswa mengakui bahwa membaca berita yang muncul di beranda lebih menarik karena berita yang muncul di beranda adalah berita yang viral, sehingga secara tidak sengaja para mahasiswa merasa mengetahui berita terbaru dan juga paling viral.

Mahasiswa perempuan generasi digital natif Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah memiliki strategi agar tidak 'termakan' secara mentah berita-berita yang dibaca termasuk berita hoax tersebut. Sebagaimana hasil wawancara, para mahasiswa menjelaskan langkah-langkah yang telah dilakukan setelah menyimpulkan berita dari sosial media bahwa berita itu kurang atau tidak benar adalah sebagai berikut:

Pertama yaitu kontrol sikap. Tidak cepat bereaksi terhadap berita yang didapat dan tidak cepat bersikap dalam menerima berita. Setelah membaca berita, para mahasiswa menyatakan bahwa menahan diri menjadi keharusan agar tidak melakukan tindakan yang bisa merugikan diri sendiri atau orang banyak. Seperti halnya Ketika selesai membaca berita maka tidak harus langsung memberi pernyataan terhadap berita yang dibaca dan tidak langsung bersikap terhadap berita tersebut.

Kedua tidak *me-forward* berita. Tidak ikut ikutan atau latah dalam menyebarkan berita yang didapat adalah pengambilan sikap yang diambil oleh para mahasiswa perempuan ini. Setelah membaca berita, berita akan didiamkan terlebih dahulu untuk dianalisis. Apabila berita tersebut adalah berita hoax maka berita tersebut tidak akan dishare pada WA *group*, Instagram atau teman dari semua media sosial yang dimiliki.

Ketiga terdapat aktifkan fitur 'laporkan'. Memaksimalkan fitur yang tersedia di akun social media menjadi sikap yang diambil oleh mahasiswa perempuan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kontribusi langsung terhadap perlawanan berita hoax yang menyebar dengan cara tidak segan-segan untuk mengadukan konten negatif atau berita hoax ke kementerian komunikasi dan informatika, Adapun caranya adalah mengaktifkan fitur 'laporkan' pada Instagram, tiktok, maupun *YouTube* dan *platform* media sosial lainnya yang dimiliki mahasiswa.

Keempat blokir situs berita. Selanjutnya cara yang paling mudah dilakukan mahasiswa perempuan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah dalam menghentikan diri sendiri agar tidak menyebarkan berita hoax adalah dengan memblokir akun sumber berita. Dengan cara pemblokiran ini maka berita yang tadi dibaca sudah tidak bisa diakses oleh mahasiswa tersebut sehingga penyebaran dari diri sendiri dan atau dari trend baca berita tersebut terhenti. Dalam hal ini pencegahan berita hoax dari personal dan kelompok telah dilaksanakan.

Pembahasan

Mahasiswa perempuan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah yang masuk dalam katagori generasi native dan aktif bermain sosial media berpotensi menjadi penyebar berita hoax dari siapapun dan atau dengan apapun. dengan media sosial semua orang bisa menjadi publisher atau penyebar sebuah berita, bahkan berita yang dia buat sendiri, hingga berita-berita hoax (Yanti, 2017)

Generasi generasi digital natife ini adalah generasi yang sudah sangat melekat dengan digitalisasi. Pun demikian, mahasiswa perempuan generasi digital natif Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah yang tidak lepas dari handphone memiliki potensi juga untuk berkontribusi dalam melawan berita hoax. Salah satu alasannya adalah karena mahasiswa perempuan yang berjumlah $\frac{3}{4}$ dari jumlah keseluruhan jumlah mahasiswa yang ada di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah sehingga dengan populasi yang besar ini maka penyebaran berita yang masuk dalam katagori hoax yang awalnya akan menyebar dengan pesat, maka kiranya dengan pemahaman yang mendalam penyebaran ini bisa terhenti dan terputus.

Sebagai generasi yang masuk dalam katagori generasi natife, maka para mahasiswa perempuan ini mempunyai peran yang sangat besar dalam melawan berita hoax. Media sosial memberikan kesempatan bagi siapa saja baik sebagai penerima maupun pengguna untuk berpartisipasi aktif, interaktif, dan kreatif terhadap umpan balik pesan dan membentuk komunitas atau masyarakat "baru" melalui isi media dengan menggunakan perangkat digital (Liliweri, 2015).

Melawan berita hoax yang pertama adalah dengan mengetahui definisi hoax, mengetahui ciri- ciri dan kriteria berita hoax. Hal ini dilakukan sebagai strategi awal dalam melawan berita hoax tersebut, dengan menganalisis berita yang dibaca dari



berbagai platform penyedia berita mulai dari Instagram, Tik Tok, Facebook, Twitter, WhatsApp, Chrome, Browser dan akun lain yang dimiliki mahasiswa. Tersedianya tempat pertemuan dengan aktivitas konektif dengan kadar yang tinggi inilah yang membedakan media sosial dengan media konvensional lainnya (Van Dijck, 2013).

Dengan menganalisis berita tersebut maka mahasiswa perempuan ini telah menghindari sikap meremehkan, ceroboh, dan tidak takut dosa dan kesalahan. sebagaimana firman Allah di dalam surat an-Nuur [24]: 15, yang berbunyi; “Ingatlah di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal Dia pada sisi Allah adalah besar”.

Sebagaimana juga disebutkan pada sebuah hadits, dalam kitab ash-Shahihain (Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, 2003) bahwa orang yang menganggap remeh berita hoax lalu ikut menyebarkannya maka nerakalah bagiannya, “sesungguhnya seseorang mengucapkan sebuah kalimat yang mendatangkan kemarahan Allah sedang dia tidak menyadari akibatnya, sehingga membuatnya tersungkur ke dalam api neraka lebih jauh daripada jarak antara langit dan bumi”. Al-Qur’an telah mengajarkan kepada umat Islam agar terhindar dari berita hoax yakni dengan cara *fatabayyanuu* (memeriksa atau menganalisis) kebenaran beritanya itu, apakah ia benar atau berdusta. Khawatirnya apabila tidak demikian hal tersebut akan mengakibatkan musibah kepada suatu kaum (orang lain) (Mahalli, 2016)

Selanjutnya cara yang kedua adalah penguatan karakter mahasiswa untuk melawan berita hoax. Dengan literasi digital yang dilaksanakan oleh mahasiswa baik secara pribadi maupun diskusi terstruktur dengan kelompok organisasi intra dan ekstra kampus. Konsep literasi yang awalnya hanya dikaitkan dengan media cetak, menjadi lebih kompleks dengan istilah literasi media karena berkaitan dengan pemrosesan informasi berupa menyaring, mencocokkan makna, serta mengonstruksi makna dari media (Potter, 2004). Selanjutnya penguatan karakter mahasiswa dengan berfikir kritis dan logis. Derajat pembenaran yang dilakukan individu tergantung pada kemampuan kognitif mereka (Keersmacker, 2017) Individu dengan kemampuan kognitif lebih rendah cenderung kurang responsif untuk mengoreksi informasi palsu dibandingkan mereka dengan kemampuan kognitif tinggi.

Dalam meningkatkan literasi digital (Potter, 2004) menjelaskan; Pertama, mengembangkan kesadaran akurat akan paparan informasi dengan memilah sumber yang kredibel. Kedua, terus memperkaya diri dengan ilmu agar struktur pengetahuan yang kita bangun menjadi lebih kuat. Ketiga, membandingkan informasi yang sama dari satu platform media ke media lainnya agar bisa mendapatkan banyak sudut pandang. Keempat, berkaca pada opini pribadi, apakah opini tersebut sudah cukup rasional dengan segala sumber informasi yang kita punya. Terakhir, menumbuhkan budaya verifikasi dan aktif mengoreksi informasi palsu yang beredar (Santiyuda, 2023).

Penguatan karakter ini Sebagaimana firman Allah SWT didalam surat an-Nuur [24]: 12, yang berbunyi, “Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata” Cara ketiga dalam upaya melawan berita hoax yang dilakukan adalah pengambilan sikap/ keputusan dalam melawan berita hoax (Ngali, 2022). Dengan melakukan Langkah-langkah kongkrit dalam melawan berita hoax seperti mengontrol sikap, tidak mengirim ulang berita, mengaktifkan fitur laporkan dan melakukan pemblokiran akun penyebar berita menjadi cara ampuh yang dilakukan oleh mahasiswa perempuan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al- Fattah. Karena dampak yang ditimbulkan dari berita hoax ini dapat mengacaukan masyarakat, tidak hanya di dunia maya melainkan di kehidupan nyata sehari-hari.

Sedangkan secara personal masyarakat juga dapat membantu dalam meminimalisir tersebarnya berita hoax yakni dengan tidak mudah percaya dengan judul berita provokatif yang berupa tuduhan pada pihak tertentu dengan plagiasi dari sebuah akun resmi lalu diubah kembali, kemudian cermati alamat situs yang tidak resmi, lalu periksa fakta apakah berita tersebut asli atau tidak (Mariasi, 2022).

Pemerintah pun telah melakukan cara-cara untuk mengatasi kasus berita hoax ini dengan melakukan penapisan atau penyaringan untuk situs, sedangkan untuk media sosial, pemerintah bekerja sama dengan penyedia media sosial tersebut. Allah SWT menjelaskan bahwa menentukan sikap dalam mencegah berita hoax tersebar atau melawan berita hoax adalah tanggung jawab masing-masing individu. Sebagaimana firman-Nya di dalam surat al-Isra" [17]: 36, yang berbunyi, “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”.

Menurut Quraish Shihab, tuntunan ayat diatas merupakan tuntunan universal. Salah satu sisi tuntunan tersebut ialah untuk mencegah sekian banyak keburukan, seperti tuduhan, sangka buruk, kebohongan dan kesaksian palsu. Di sisi lain ayat tersebut memberi tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai alat-alat untuk meraih pengetahuan. Dan semuanya akan dipintai pertanggung jawaban diakhirat kelak. (Shihab, 2008)

KESIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa perempuan generasi digital native di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al- Fattah Siman Lamongan dalam melawan berita hoax yang menyebar melalui Instagram, Tik Tok, Facebook, Twitter, WhatsApp, crome, Browser dan platform digital lain yang dimiliki oleh mahasiswa dengan cara sebagai berikut; 1) Menganalisis berita dengan membaca judul dengan cermat, Membandingkan berita dari satu media dengan media lain, Memeriksa kebenaran foto, Memeriksa alamat situs web, Membaca keseluruhan berita dan Membaca berulang ulang



berita yang muncul 2) Menguatkan karakter dengan Pendidikan literasi, berfikir kritis dan berfikir logis 3) Menentukan sikap dengan memulai kontrol sikap, tidak men-forward berita, aktifkan situs laporkan dan memblokir berita.

Adapun saran dari peneliti; 1) melawan berita hoax menjadi tugas seluruh mahasiswa, khususnya mahasiswa perempuan baik dari semester awal sampai semester akhir. 2) Penguatan literasi digital lebih dikuatkan dalam organisasi intra dan ekstra kampus. 3) untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang tantangan melawan berita hoax dengan kekurang-kekurangan yang dijelaskan dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A., & Yulianti. (2022). Literasi Digital pada Generasi Digital Natives. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.810>
- Astuti, Y. D. (2017). Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetisi Kreatif. *INFORMASI*, 47(2), 229. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16658>
- Burhan, Bungin. (2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Devie Rahmawati, Lumakto. dkk (2020) Generasi Digital Natives dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital Communications Vol. 2 No. 2 Juli 2020 DOI:<https://doi.org/10.21009/Communications.2.2.5>
- Djalal Marini Abdul, Prospek Kedudukan Wanita dalam Perundang-Undangan Perkawinan di Indonesia, dalam al-Wardah Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama, Vol 2, Edisi November 2006.
- Ermawati, E., & Sirajuddin, S. (2019). BERITA HOAX DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *TAJDIR: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 27-50. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.66>
- Hadinata Randy syach, (2018) Perempuan dalam Kungkungan Masyarakat Patriarki, <https://geotimes.co.id/opini/perempuan-dalam-kungkungan-masyarakat-patriarki>.
- Hamid Patilima. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Humm Maggie Ensiklopedia Feminisme, diterjemahkan oleh Mundi Rahayu, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Hamzah, R. E. (2020). *Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar*. 03(01).
- Ibrahim. (2005). *Psikologi Wanita*. Bandung: Pustaka Hidatah.
- Jamal, A.Badawi. (2008). Kedudukan Wanita dalam Islam.
- Katsir, Ibnu. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

- Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, cetakan 1. Jakarta: Akademia Permata.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2012). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dari judul *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: Universitas Indonesia Press Arif Furchan, Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif, Surabaya: Usaha Nasional
- M. Djunaidi Ghony, SriWahyuni, Fauzan Almanshur. (2020). Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif, Bandung : Refika.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: Rosdakarya)
- Nawawi, Arief Barda. (2011). *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*. (Semarang: fajar interpratama)
- Ngali, F., Purwanto, P., & Fitriyani, Y. (2022). Analisis Perilaku Generasi Digital Native Terhadap Bank Syariah. *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(2), 197. <https://doi.org/10.29300/aij.v8i2.6499>
- Pellegrini and McWhorter, John (2008). *The Language Hoax: why the world looks the same in any language*
- Prensky, M. (2017). *Digital Natives, Digital Immigrants*.
- Qaradhawi Yusuf. Qaradhawi. (2003). *Berbicara soal Wanita*.
- Rakhman, R. T., Piliang, Y. A., Ahmad, H. A., & Gunawan, I. (2020). Kategorisasi Imaji Visual Dalam Eksistensi Diri Generasi Digital Native. *SENADA (Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur)*, 3, 176–181. Retrieved from <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/292>
- Rahmawati, D., Lumakto, G., & Danial Kesa, D. (2020). Generasi Digital Natives dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital. *Communications*, 2(2), 74–98. <https://doi.org/10.21009/Communications.2.2.5>
- Ritzer George, (2014) *Teori Sosiologi, dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern, (terjemahan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Risna, Herman, dkk (2021). Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Penyebaran Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial (Studi Kasus Dinas Kominfo Kota Manado)
- Riana Mardina (2020) *Jurnal Pustakawan Indonesia* 11 (1) https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=hNjEwKAAAAAJ&citation_for_view=hNjEwKAAAAAJ:u5HHmVD_u08C
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Santiyuda, P. C., Purnawan, N. L. R., & Gelgel, N. M. R. A. (2023). Kampanye #Berkaingembira Dalam Membangun Kesadaran Generasi Z Akan Budaya



- Berkain. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.35508/jikom.v12i1.7365>
- Syahfitri Siregar, R., & Matang. (2023). INDONESIA ERA GLOBALISASI: PERAN DAN TANTANGAN GENERASI KEDUA DIGITAL NATIVE. *AT-TAWASUL*, 2(2), 101–109. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i2.470>
- Sujana, I., & Gunawijaya, I. (2022). *Penguatan Karakter Generasi Digital Native Ditengah Arus Globalisasi. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* (Vol. 10, pp. 393–399). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Setyawan, I., & Sulistyawati, H. S. (2020). *Pencegahan Penyebaran Hoax Melalui Media Sosial Pada Masyarakat Desa*.
- Siswoko, Kurniawan. (2017). *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta antisipasinya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suharsimi Arikunto, (2002). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet.2, ed.3, 2002
- Yanti Dwi Astuti (2017) *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47. Nomor 2*. https://web.archive.org/web/20180430141159id_/https://journal.uny.ac.id/index.
- Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, R., & Arifudin, A. (2023). Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 32–41. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57036>
- Zuriah, Nurul dkk. (2007). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Akademik, Religius Manusiawi*. Malang: UMM Press